

ARTICLE REVIEW: TINJAUAN DAMPAK PENERAPAN TELEFARMASI TERHADAP PENINGKATAN PELAYANAN KESEHATAN PASIEN DI APOTEK

Sahrum Rambe*, Suryani

Universitas Jenderal Achmad Yani, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Sahrum.rambe21@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kebutuhan akan layanan kesehatan yang efisien dan mudah diakses, terutama ditengah tantangan geografis dan riwayat pandemi, mendorong inovasi seperti telefarmasi. Telefarmasi adalah bagian dari telemedisin yang memperluas akses layanan kefarmasian melalui teknologi komunikasi yang merupakan sebuah terobosan dalam dunia pelayanan kesehatan guna mendukung apoteker dalam memberikan informasi terkait layanan farmasi. Meskipun adopsi telefarmasi di Indonesia masih berkembang, artikel ini bertujuan untuk mereview dampak telefarmasi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan khususnya di Indonesia. Literatur hasil pencarian yang relevan dengan penerapan telefarmasi di Indonesia diperoleh dari Google Scholar, PubMed dan platform lain yang diterbitkan dari tahun 2015-2025. Tujuan evaluasi artikel adalah untuk memastikan bahwa konten artikel memenuhi standar yang telah ditentukan. Sembilan artikel tentang penggunaan telefarmasi, yang telah banyak diadopsi dalam layanan kesehatan, khususnya di apotek, diambil dari hasil pencarian. Menurut temuan tinjauan pustaka ini, telefarmasi dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan dengan mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi layanan farmasi, dan mengurangi kesalahan resep. Sebagai pendekatan alternatif untuk meningkatkan cakupan layanan dan menjangkau lokasi pedesaan, telefarmasi juga telah diadopsi secara luas di apotek, memungkinkan apoteker untuk berkontribusi secara efektif terhadap penggunaan obat yang lebih baik.

Kata Kunci : Telefarmasi, Pelayanan Kefarmasian, Apoteker, Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan

Abstract

The growing demand for efficient and accessible healthcare services especially in the context of geographical challenges and the post-pandemic environment has driven the development of innovations such as telepharmacy. Telepharmacy, as a subset of telemedicine, expands access to pharmaceutical services through communication technology and represents a significant breakthrough in healthcare delivery by supporting pharmacists in providing pharmaceutical care information. Although the adoption of telepharmacy in Indonesia is still progressing, this article aims to review its impact on improving the quality of healthcare services, particularly within the Indonesian context. Relevant literature on telepharmacy implementation in Indonesia was retrieved from Google Scholar, PubMed, and other academic platforms, focusing on publications from 2015 to 2025. The purpose of evaluating these articles was to ensure that their content met established standards. Nine articles discussing the use of telepharmacy which has been increasingly adopted in healthcare settings, especially in community pharmacies were selected for this review. Findings from the literature indicate that telepharmacy can enhance healthcare quality by reducing costs, improving the efficiency of pharmaceutical services, and decreasing prescription errors. As an alternative approach to expanding service coverage and reaching rural areas, telepharmacy has also been widely adopted in pharmacies, enabling pharmacists to contribute more effectively to improving medication use.

Keywords: Telepharmacy, Pharmaceutical Services, Pharmacist, Healthcare Quality Improvement

PENDAHULUAN

Peran tenaga farmasi di apotek sangat penting dalam standar pelayanan kefarmasian di apotek termasuk peran dalam menjalankan dan

mengembangkan telefarmasi. Apoteker sebagai tenaga profesional perlu meningkatkan perannya dalam pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan

masyarakat. Telefarmasi, sebuah inovasi baru dalam industri farmasi, perlu diterapkan secara berbeda, terutama di apotek. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Selama pandemi *Covid-19*, keberadaan telefarmasi telah meningkat. Peraturan Nomor 20 Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 mengatur bahwa tenaga kesehatan dapat memberikan layanan kesehatan jarak jauh melalui perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Layanan ini mencakup teleradiologi, teleelektrokardiografi, teleultrasonografi, dan telekonsultasi klinis. Selain itu, dalam keputusan Menteri Kesehatan tahun 2021, telefarmasi ditambahkan ke dalam daftar layanan kesehatan jarak jauh. (Rasdaniah, *et al.*, 2024).

Secara global, telefarmasi telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kepuasan pasien dan memberikan keuntungan finansial. Sistem telefarmasi dirancang untuk memperluas akses terhadap layanan farmasi di daerah yang kekurangan pelayanan. Implementasi telefarmasi dapat mengurangi waktu yang dihabiskan oleh pasien dan apoteker karena mengurangi kebutuhan untuk perjalanan dan memudahkan pengawasan pasien dari jarak jauh (Rasdaniah, *et al.*, 2024). Layanan farmasi yang diberikan oleh apoteker kepada pasien yang berada jauh melalui telekomunikasi, di mana apoteker dan pasien tidak perlu bertemu secara langsung, dapat membantu komunitas dengan akses terbatas secara geografis dan demografis terhadap layanan kesehatan. Pelayanan telefarmasi apoteker secara luas sudah diterapkan di beberapa negara. Pelayanan tersebut mencakup berbagai kegiatan untuk mendukung pelayanan klinis, seperti pengkajian obat,

pemantauan terapi obat, konseling, penyiapan dan pengiriman obat, serta kegiatan edukasi dan pengelolaan proses penyiapan obat khusus secara jarak jauh. (Irwanda *et al.*, 2024).

Dalam beberapa keadaan, penerapan metode telefarmasi di negara-negara berkembang menghadapi tantangan yang berbeda, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya infrastruktur teknologi, dan pelatihan yang tidak memadai bagi tenaga medis. Meskipun ada berbagai hambatan, telefarmasi tetap berperan krusial dalam meningkatkan akses kesehatan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki layanan kesehatan yang terbatas. Saat ini, banyak petugas farmasi di Indonesia yang menyiapkan dan mengirimkan obat di apotek atau fasilitas kesehatan lainnya tanpa bertemu dengan pasien, baik untuk obat tanpa resep maupun swamedikasi. Metode ini berpotensi untuk secara signifikan meningkatkan hasil dalam perawatan kesehatan di negara-negara yang sedang berkembang disertai usaha terus-menerus diperlukan untuk menghadapi tantangan yang ada. (Ghozali, 2024).

Meskipun penerapan telefarmasi ini memudahkan apotek berkomunikasi dengan pasien menggunakan alat seperti telepon rumah dan telepon genggam sehingga pasien dapat mengontak apoteker secara leluasa tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Akan tetapi, tampaknya banyak pelanggan masih ada yang belum terbiasa dengan format layanan ini, sehingga membutuhkan usaha untuk adaptasi. Selain itu, beberapa apotek daring mungkin mengenakan biaya untuk layanan yang mereka tawarkan. Akan ada tantangan bagi apotek untuk meyakinkan pelanggan agar menerima telefarmasi. Oleh karena itu, apotek yang ingin terlibat dalam telefarmasi

perlu menarik perhatian pelanggan dengan menawarkan produk yang lebih terjangkau, termasuk layanan yang efisien dan menghemat waktu. (Escalona *et.al.*, 2022).

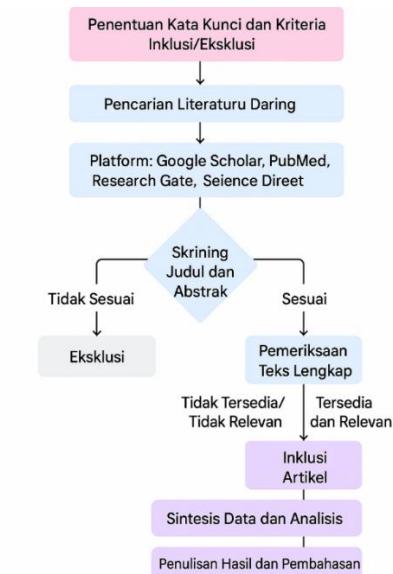
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang diumumkan di situs resminya pada 20 Maret 2020, merekomendasikan penggunaan telefarmasi, namun tidak semua apotek dapat menyediakan layanan telefarmasi. Setiap apotek menghadapi masalah dan tantangan tersendiri saat menyediakan layanan kesehatan, baik melalui telefarmasi maupun metode lain. Ada beberapa tantangan dan masalah yang mungkin muncul, seperti gaji yang rendah dan biaya yang tinggi, sedikit penelitian yang dilakukan tentang seberapa efektif dan sosial efek telefarmasi, prosedur yang membutuhkan waktu yang lama, dan tempat kerja yang belum memadai fasilitasnya dan belum siap untuk menerapkan telefarmasi. (Aryanto *et.al.*, 2024). Mengingat adanya tantangan dan hambatan yang beragam dalam implementasi telefarmasi di Indonesia, serta kebutuhan untuk memetakan manfaat dan potensi pengembangannya secara komprehensif, maka reviu artikel ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, reviu artikel mengenai dampak penerapan telefarmasi terhadap peningkatan pelayanan kesehatan pasien di apotek ini bertujuan untuk memberikan gamabran menyeluruh mengenai manfaat, tantangan, serta potensi pengembangannya di masa depan sehingga diharapkan dapat mendukung transformasi pelayanan farmasi yang lebih modern, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan pasien guna meningkatkan kualitas layanan telefarmasi bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam artikel ini adalah tinjauan literatur yang dikumpulkan melalui pencarian artikel ilmiah secara daring memakai platform seperti Google Scholar, PubMed, Research Gate, dan Science Direct dan platform jurnal internasional lainnya. Kata kunci yang digunakan adalah *telepharmacy, pharmaceutical services, pharmacist, improving healthcare service quality*.

Kriteria inklusi : (1) Artikel yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir. (2) Artikel dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, (3) Artikel yang membahas tentang dampak dan manfaat telefarmasi (4) Studi penunjang lainnya seperti penerapan telefarmasi di beberapa negara dan dampaknya terhadap pasien.

Kriteria eksklusi: (1) Artikel yang dipublikasikan lebih dari 10 tahun terakhir, (2) Artikel yang ditulis selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, (3) Artikel yang tidak membahas tentang dampak dan manfaat telefarmasi. (4) Artikel yang berupa editorial, reviu ataupun *letter of editor* dan tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap.



Gambar 1 : Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan sembilan (9) artikel yang diambil dan digunakan sebagai dasar untuk evaluasi dan review disajikan dalam bentuk narasi dan tabel ringkasan berikut :

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
1	Analisis Persepsi Tenaga Farmasi Tentang Telefarmasi di Apotek Kota Gorontalo.	Nur Rasdaniah, <i>et al.</i> , 2024	Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan kuisioner pada 41 apoteker di apotek Kota Gorontalo. Hasilnya menunjukkan persepsi apoteker terhadap telefarmasi tergolong baik (98%) sebagai layanan kefarmasian di apotek, meskipun terdapat kekhawatiran mengenai potensi peningkatan beban kerja dan keamanan data. Dukungan melalui pelatihan dan insentif dapat meningkatkan adopsi telefarmasi, berpotensi memperluas akses kesehatan di daerah pedesaan.
2	<i>Assessment of knowledge, perception, and readiness for telepharmacy-assisted pharmaceutical services among young pharmacists in rural Indonesia</i>	Muhammad Thesa Ghozali, 2024	Penelitian ini menilai pengetahuan, sikap dan kesiapan apoteker muda di pedesaan Indonesia terhadap layanan telefarmasi. Metode yang digunakan adalah survei potong lintang selama 6 bulan pada 600 apoteker muda di pedesaan (Jawa, Sumatra, Kalimantan) dengan 520 responden valid (<i>response rate</i> 86.7%). Apoteker muda di pedesaan Indonesia memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan persepsi yang umumnya positif tentang telefarmasi, dengan tingkat kesiapan yang tinggi terutama pada apoteker dengan pengalaman kerja kurang dari 5 tahun.
3	Penerapan Layanan Telefarmasi oleh Apoteker di Apotek Wilayah Surabaya pada Masa Pandemi COVID-19	Frenido Aryanto <i>et al.</i> , 2023	Penelitian survei <i>cross-sectional</i> pada 58 apoteker di Surabaya (sampel diambil secara aksidental) menggunakan kuesioner. Hasil menunjukkan hampir semua apoteker menyadari pentingnya teknologi informasi dan komunikasi untuk telefarmasi (90,38%) serta mengakui peran penting layanan ini selama pandemic COVID-19 (96,15%). Selain itu, mayoritas memahami perlunya koneksi internet yang kuat sebagai prasyarat penerapan layanan telefarmasi yang efektif. Pengetahuan apoteker tentang telefarmasi sangat tinggi, dibuktikan dengan >90% pertanyaan dalam survei dijawab dengan benar oleh responden.

4	Persepsi Apoteker terhadap Manfaat dan Keterbatasan Telefarmasi di Fasilitas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta	Welly Febri <i>et al.</i> , 2024	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada 15 apoteker di Yogyakarta. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan protocol semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Hasil menunjukkan bahwa menurut apoteker, telefarmasi memiliki beragam manfaat di fasilitas kesehatan, antara lain membantu memenuhi standar pelayanan minimum (misalnya mengurangi waktu tunggu pasien), menurunkan beban kerja apoteker, meningkatkan efisiensi sumber daya manusia, mengurai antrean pelayanan, mempromosikan fasilitas kesehatan dan profesi apoteker, meningkatkan loyalitas pasien, serta mendokumentasikan riwayat pengobatan pasien dengan lebih baik. Di sisi lain, apoteker juga mengidentifikasi keterbatasan telefarmasi, seperti kendala teknis dan kepercayaan pasien.
5	<i>A mixed-methods study : Evaluation of usability and user feedback to guide telepharmacy application development in Indonesia</i>	Sofa D.Alfian <i>et al.</i> , 2024	Penelitian ini dilakukan di Bandung menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) secara berurutan dalam rangka pengembangan awal aplikasi “Tanya Obat”. Partisipan penelitian, yang terdiri dari masyarakat umum dan apoteker, diminta mencoba aplikasi selama satu minggu. Kuesioner (termasuk <i>System Usability Scale</i>) didistribusikan pada Maret-Mei 2023 untuk pengguna umum dan Februari-Juni 2023 untuk apoteker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi “Tanya Obat” memiliki tingkat kegunaan yang tergolong rendah. Respon pengguna mengindikasikan perlunya optimalisasi fitur tertentu, terutama terkait daya tarik visual, fitur-fitur aplikasi, dan fungsionalitas sistem. Peningkatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dan kegunaan aplikasi, sehingga memudahkan implementasi telefarmasi di Indonesia.
6	Pelayanan Kefarmasian di beberapa Apotek di Indonesia pada Era Pandemi COVID-19	M. Mu’amar Fathoni <i>et al.</i> , 2021	Penelitian observasional pada 96 apotek di berbagai daerah di Indonesia. Hasil menunjukkan sebanyak 69 apotek (71,88%) telah mengadopsi layanan kefarmasian berbasis teknologi selama masa pandemic, misalnya penerapan pembayaran virtual, pengiriman obat ke rumah, penggunaan resep elektronik, dan pemberian informasi obat kepada pelanggan

		apotek, termasuk penerapan protokol kesehatan serta mendorong perubahan model pelayanan kefarmasian menjadi berbasis <i>e-pharmacy</i> (layanan farmasi elektronik).	
7	Pengembangan dan Validasi Kuesioner untuk Mengukur Kepuasan Pasien terhadap Penerapan Telefarmasi di Apotek	Martania Pratiwi <i>et al.</i> , 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi sebuah kuesioner untuk menilai kepuasan pasien terhadap layanan telefarmasi di apotek. Uji validasi dilakukan Maret-Mei 2023 pada beberapa apotek di Sleman, Yogyakarta yang telah menerapkan layanan telefarmasi. Hasilnya, kuesioner yang dikembangkan dinyatakan valid dari segi isi, proses respon, dan struktur internal. Kuesioner tersebut direkomendasikan sebagai alat ukur untuk survei kepuasan pasien terhadap layanan telefarmasi di apotek.
8	Pengembangan Kuesioner PTFKP untuk Mengevaluasi Pelayanan Telefarmasi Berupa Kepuasan Pasien berdasarkan Mutu Pelayanan WHO	Larasati A. Kusumawardani <i>et al.</i> , 2024	Penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah kuesioner bernama PTFKP (Pelayanan Telefarmasi berdasarkan Kepuasan Pasien) yang mengacu pada enam dimensi mutu pelayanan WHO. Setiap bagian dari kuesioner PTFKP dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan hasil pengujian. Dengan demikian, kuesioner ini dapat digunakan untuk mengevaluasi implementasi telefarmasi dan tingkat kepuasan pasien terhadap layanan tersebut, khususnya apotek komunitas.
9	Persepsi Apoteker tentang Penerapan Telefarmasi di Apotek	Muhammad Naufal <i>et al.</i> , 2023	Penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik, melibatkan 134 apoteker (dengan teknik <i>consecutive sampling</i>). Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum apoteker memiliki pandangan positif terhadap penerapan telefarmasi di apotek. Namun, hanya 32 apoteker (23,9%) yang sudah menerapkan layanan telefarmasi, meskipun 101 apoteker (75,4%) menyatakan tertarik untuk mulai mengaplikasikannya. Apoteker memandang positif penggunaan aplikasi telefarmasi di apotek terutama dalam hal penjaminan ketersediaan obat, kemudahan akses, dukungan regulasi, serta penilaian risiko layanan telefarmasi.

Canadian Society of Clinic Drug Specialists menjelaskan bagaimana hal-hal berikut ini diperlukan untuk pelaksanaan telefarmasi di apotek komunitas dan rumah sakit yaitu hasil berkualitas, sumber daya manusia, teknologi, kebijakan dan prosedur. Teknologi telefarmasi dan alat pendukung lainnya harus sejalan dengan tujuan dan mampu memfasilitasi penyediaan layanan telefarmasi berkualitas tinggi. (Rasdaniah, 2024).

Penerapan telefarmasi telah terbukti secara efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa telefarmasi telah meningkatkan hasil kesehatan pasien, seperti control gula darah yang lebih baik pada penderita diabetes melitus, pengelolaan penyakit kronis, dan penurunan tingkat rawat inap (Ghozali, 2024). Hal ini didukung oleh kemampuan telefarmasi untuk memfasilitasi tindak lanjut dan pemantauan secara berkala, yang krusial dalam pengelolaan kondisi kronis.

Secara spesifik di apotek, telefarmasi mencakup layanan famasi dan memberikan keuntungan finansial. Layanan ini meningkatkan kepuasan pasien karena mengurangi waktu dan biaya perjalanan, serta mempermudah pasien untuk menerima layanan farmasi. Selain itu, telefarmasi membantu memperbaiki hubungan apoteker dan pasien dengan meningkatkan empati dan memungkinkan pengumpulan data pasien yang lebih komprehensif (Irwanda *et al.*, 2024). Layanan yang ditawarkan mencakup tinjauan resep, pengeluaran obat, konseling / layanan informasi obat, pemantauan pengobatan, dan pemantauan efek samping obat.

Hambatan terbesar yang dihadapi responden dalam penelitian ini adalah kesulitan untuk menemukan atau menilai kondisi pasien. Sebaliknya, beberapa penghalang terbesar untuk penggunaan telefarmasi termasuk kekhawatiran tentang tidak tersampaikannya informasi obat dengan benar, kekurangan fasilitas apotek, dan keterbatasan jumlah pekerja apoteker yang dapat memberikan layanan di apotek. (Aryanto. 2023) Telefarmasi dianggap mampu meningkatkan kepatuhan pasien dan meningkatkan akses terhadap obat-obatan di daerah pedesaan. Selain itu, juga membantu pasien menghemat uang dan waktu perjalanan. (Ghozali, 2024).

Meskipun demikian, implementasi telefarmasi di Indonesia, khususnya di apotek, masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai, keterbatasan akses internet, dan kekhawatiran mengenai keamanan data. Selain itu, apoteker menghadapi tantangan seperti kesulitan menilai kondisi pasien dari jarak jauh dan keterbatasan jumlah pekerja yang dapat memberikan layanan telefarmasi (Aryanto, 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan regulasi yang lebih jelas, pelatihan yang memadai bagi tenaga medis, serta pengembangan platform resmi yang terintegrasi. Dengan mengatasi hambatan ini, telefarmasi memiliki potensi besar untuk menjadi metode yang sukses dalam meningkatkan kepatuhan pasien dan memperkuat posisi apoteker dalam sistem perawatan kesehatan modern.

PENUTUP

Berdasarkan reviu artikel yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan layanan

telefarmasi telah menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan, terutama di daerah terpencil. Telefarmasi terbukti mampu meningkatkan kepuasan dan keterlibatan pasien, memperkuat peran apoteker dalam tim kesehatan, serta berkontribusi terhadap hasil terapi yang lebih baik. Namun, untuk mengadopsi layanan ini secara lebih luas, diperlukan dukungan infrastruktur teknologi, landasan regulasi yang kuat, serta pelatihan dan peningkatan keterampilan bagi tenaga farmasi.

Secara keseluruhan, review ini menunjukkan bahwa penerapan telefarmasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan farmasi di apotek. Layanan ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu metode paling sukses dalam meningkatkan kepuasan pasien, kepatuhan pengobatan, dan memperkuat posisi apoteker dalam sistem pelayanan kesehatan yang modern dan terintegrasi. Agar potensi tersebut terwujud, diperlukan strategi implementasi yang tepat, dukungan kebijakan, serta kesiapan pelaku layanan kesehatan untuk beradaptasi dengan model pelayanan berbasis teknologi ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., Setiawan, C. D., Putri, N. M., & Wulandari, E. (2024). Evaluation of usability and user feedback to guide telepharmacy application development in Indonesia: A mixed-methods study. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 24, 130. <https://doi.org/10.1186/s12911-024-02494-3>
- Aryanto, F., Susanti, M., & Pratama, A. (2023). Penerapan layanan telefarmasi oleh apoteker di apotek wilayah Surabaya pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(1), 54–62.
- Baldoni, S., Amenta, F., & Ricci, G. (2019). Telepharmacy services: Present status and future perspectives: A review. *Medicina*, 55 (7), 1–12.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan No. 14 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan/atau Produk pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Fathoni, M., Lestari, D. P., & Nugroho, H. (2021). Pelayanan kefarmasian di beberapa apotek di Indonesia pada era pandemi COVID-19. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 45–50.
- Ghozali, M. T. (2024). Assessment of knowledge, perception, and readiness for telepharmacy-assisted pharmaceutical services among young pharmacists in rural Indonesia. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, 16, 100513.
- Irwanda, W. F., Sari, M. A., & Hidayah, R. (2024). Persepsi apoteker terhadap manfaat dan keterbatasan telefarmasi di fasilitas kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 20 (1), 92-100.
- Kusumawardani, F., Hakim, L., & Mulyani, S. (2024). Pengembangan kuesioner PTFKP untuk mengevaluasi pelayanan telefarmasi berupa kepuasan pasien berdasarkan mutu pelayanan WHO. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 16 (2), 126-135.
- Naufal, M., Ramadhan, H., & Zulkarnain, A. (2023). Persepsi apoteker tentang penerapan telefarmasi di apotek. *Journal of*

Pharmaceutical Care and Sciences, 3(2),

109–114.

Pratiwi, D., Nurhadi, D., & Hasanah, U. (2023).

Pengembangan dan validasi kuesioner untuk mengukur kepuasan pasien terhadap penerapan telefarmasi di apotek. *Journal of Pharmacy and Science*, 7(1), 123–135.

Rasdaniah, N., Yusuf, M. A., & Fitriani, T. (2024).

Analisis persepsi tenaga farmasi tentang telefarmasi di apotek Kota Gorontalo.

Journal of Community and Clinical Pharmacy, 1(2), 13–18.